

Pola keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap Tatung pada perayaan *Cap Go Meh* di kota Singkawang

Abd. Basith¹, Hengky²

¹²STKIP Singkawang, Singkawang. Indonesia.

Korespondensi: ✉ abdullahalbasith@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan dasar keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap Tatung pada perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang, 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendasari keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap Tatung pada perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpul data wawancara mendalam. Subjek pada penelitian ini yaitu tiga orang Tatung dan tujuh orang masyarakat Tionghoa. Teknik analisis data berupa reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dasar keyakinan masyarakat Tionghoa yaitu adanya ramalan yang akan terjadi, penyembuhan, petunjuk mencari nafkah, pemberian nama toko, mengusir roh jahat, hanya Tatung yang bisa memberi mantra bagi orang Tionghoa yang meninggal, 2) faktor-faktor yang mendasari masyarakat Tionghoa meyakini Tatung yaitu pengalaman terdahulu, keyakinan terhadap Dewa, budaya turun temurun.

Kata Kunci: Pola Keyakinan, *Tatung*

Cara Mengutip Artikel: Basith, A., & Hengky. (2017). Pola keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap tatung pada perayaan cap go meh di kota Singkawang. In Ifdil, I., Bolo Rangka, I., & Adiputra, S. (Eds.), *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3* (pp. 14–18). Pontianak: Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat beragam. Keberagaman di Indonesia sangatlah unik. Hal ini dikarenakan hampir di seluruh wilayah Indonesia mempunyai keberagaman tersendiri. Keberagaman itu terjadi di berbagai pulau yang ada di Indonesia salah satunya yaitu pulau terbesar di Indonesia yang di sebut dengan pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan secara administrasi terbagi atas lima provinsi yaitu Kalimantan Barat, Timur, Selatan, Utara dan Tengah.

Kalimantan Barat merupakan salah satu bagian propinsi dari pulau Kalimantan yang beragam. Keberagaman ini terlihat dari perbedaan suku, ras, agama, budaya, warna kulit, bahasa dan berbagai latar belakang lainnya yang berbeda-beda. Walaupun dengan banyaknya perbedaan, tetapi ini semua tidak menjadi penghalang dalam kesatuan Indonesia. Keberagaman ini juga memberikan warna atau ciri khas bagi Kalimantan Barat.

Salah satu kota di Kalimantan Barat yang sangat multikultural dan multietnis ialah Kota Singkawang. Masyarakatnya di dominasi oleh Etnis Tionghoa, Melayu, Dayak, dan etnis lainnya. Terdapat banyak budaya unik yang mewarnai kota ini salah satunya budaya Etnis Tionghoa yang bisa dilihat untuk setiap tahunnya yaitu *Cap Go Meh*. Sejarah *Cap Go Meh* dimulai sejak abad ke 17, ketika terjadi migrasi besar dari Tiongkok Selatan. Semasa dinasti Han, pada malam *Cap Go Meh* tersebut raja sendiri khusus keluar istana untuk turut merayakan bersama dengan rakyatnya. *Cap Go Meh* adalah lafal dialek *Tio Ciu* dan *Hokkian*, artinya malam 15. Sedangkan lafal dialek *Hakka* adalah *Cang Nyiat Pan*, artinya pertengahan bulan satu. Di daratan Tiongkok dinamakan 元宵节 (*yuánxiāojié*) dalam Bahasa Mandarinnya, artinya festival tanggal 15 bulan satu Kalendar Tionghoa.

Para petani memasang lampion-lampion yang dinamakan *Chau Tian Can* di sekeliling ladang untuk mengusir hama dan menakuti binatang-binatang perusak tanaman, selain itu juga untuk menciptakan pemandangan yang indah dimalam hari tanggal 15 bulan satu. Serta untuk menakuti atau mengusir binatang-binatang perusak tanaman, mereka menambah segala bunyi-bunyian serta bermain barongsai, agar lebih ramai dan bermanfaat bagi petani. Kepercayaan dan tradisi budaya ini berlanjut turun menurun, baik didaratan Tiongkok maupun diperantauan diseluruh dunia. Ini adalah salah satu versi darimana asal muasalnya *Cap Go Meh*.

Di Barat, *Cap Go Meh* dinilai sebagai pesta karnavalnya etnis Tionghoa, karena adanya pawai yang pada umumnya dimulai dari Kelenteng. Kelenteng adalah penyebutan secara keseluruhan untuk tempat ibadah "Tri Dharma" (*Buddhism, Taoism dan Confuciusm*). Nama Kelenteng sekarang ini sudah dirubah menjadi Vihara yang sebenarnya merupakan sebutan bagi rumah ibadah umat Buddha.

Cap Go Meh pada tahun baru Imlek muncul karena dari tradisi masyarakat Tiongkok yang dianggap sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil panen dan sekaligus harapan agar musim berikutnya memperoleh hasil yang lebih baik. Imlek selalu dirayakan selama 15 hari berturut-turut dan hari puncak ke-15 disebut dengan *Cap Go Meh*. Sehingga dalam tradisi Tionghoa berarti malam ke-15 merupakan puncak perayaan Imlek dan *Cap Go Meh* akan dirayakan secara khusus. Puncak acara Imlek atau *Cap Go Meh* ini pun dimaksud untuk menangkal gangguan atau kesialan di masa mendatang. Pengusiran roh-roh jahat dan peniadaan kesialan dalam *Cap Go Meh* disimbolkan dalam pertunjukan "*Tatung*".

Istilah atau sebutan "*Tatung*" tidak asing lagi untuk di kenal oleh masyarakat. Perlu di ketahui bahwa *Tatung* bukan hanya ada pada puncak acara Imlek atau *Cap Go Meh*. Melainkan pada hari biasa, *Tatung* ini juga bisa di lakukan oleh orang yang memang sudah menjadi ahlinya dengan tujuan tertentu, misalnya untuk membantu menyembuhkan orang yang sakit, dan hal lain sebagainya. *Tatung* adalah media utama *Cap Go Meh*. Atraksi *Tatung* dipenuhi dengan mistis dan menegangkan, karena banyak orang yang akan "kesurupan" oleh roh-roh yang dalam kepercayaan orang Tionghoa adalah Dewa-dewa. Upacara pemanggilan *Tatung* dipimpin oleh ketua *Tatung* yang sengaja mendatangkan roh - roh dewa untuk merasuki orang-orang terpilih tersebut. Roh-roh yang dipanggil diyakini sebagai roh-roh baik yang mampu menangkal roh jahat yang hendak mengganggu keharmonisan hidup masyarakat dan diyakini merupakan para tokoh pahlawan dalam legenda Tiongkok, seperti panglima perang, hakim, sastrawan, pangeran, dan orang suci lainnya.

Roh-roh yang dipanggil hanya akan merasuki orang-orang terpilih, yang dalam hal ini adalah orang yang merupakan keturunan dari keluarga yang turun temurun mewariskan ilmu

untuk dapat dirasuki oleh dewa-dewa, dan mereka yang telah melalui berbagai ritual dan telah memenuhi syarat dalam tahapan yang dibutuhkan untuk memiliki ilmu tersebut. Para *Tatung* diwajibkan berpuasa dan menjadi vegetarian selama tiga hari tiga malam sebelum hari perayaan yang dimaksudkan agar mereka berada dalam keadaan suci sebelum perayaan.

Tepat di hari *Cap Go Meh*, *Tatung* yang sudah dirasuki roh Dewa akan bertingkah diluar kemampuan manusia normal pada umumnya, ada yang menginjak-injak sebilah mata pedang atau pisau, ada pula yang menancapkan kawat-kawat baja runcing ke pipi kanan hingga menembus pipi kiri. Anehnya para *Tatung* itu sedikit pun tidak tergores atau terluka ketika benda-benda tajam tersebut tertancap di tubuh mereka.

Beberapa *Tatung* yang lain dengan lahapnya memakan hewan atau ayam hidup-hidup lalu meminum darahnya yang masih segar dan mentah. Hal unik lainnya dalam perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang ini yaitu arak-arakan *Tatung* tersebut tidak hanya berasal dari etnis Tionghoa, namun juga mereka dari etnis Dayak juga turut serta menjadi *Tatung*, mereka terdorong berpartisipasi karena ritual upacara "Kesurupan" para *Tatung* mirip upacara adat etnis Dayak.

Perayaan *Cap Go Meh* yang dilakukan pada saat puncak hari raya Imlek pada hari ke 15 tersebut dipertunjukkan dengan arak-arakan *Tatung* yang beratraksi di sepanjang jalan raya dan menjadi hiburan serta tontonan seluruh penduduk setempat. Budaya ini akan terus dilestarikan dan sudah menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia demi menjaga kekayaan Adat, Tradisi, dan Budaya Negeri Indonesia yang kita cintai ini. Tradisi ini dilakukan turun temurun atau generasi ke generasi.

Bagi masyarakat di luar etnis Tionghoa hal ini akan dipandang sebagai sesuatu yang tidak normal karena dalam *Tatung* di percayai bahwa yang menjadi peserta tersebut dirinya telah dikontrol oleh Dewa atau makhluk lain. Untuk budaya lain mungkin akan memandang hal ini menjadi suatu hal yang aneh atau kurang wajar. Namun berbeda dalam budaya etnis Tionghoa, mereka memandang hal ini merupakan hal yang sudah menjadi tradisi untuk setiap tahun dalam perayaan Imlek. Dalam perspektif kontemporer tentang psikologi abnormal berdasarkan perspektif sosiokultural, kita tidak dapat menjudgement seseorang abnormal, bila hal-hal yang dilakukan sesuai dengan budayanya sendiri. Karena setiap kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri.

Keunikan *Tatung* sangat menarik untuk diteliti lebih dalam terkait pola keyakinan masyarakat Tionghoa yang begitu meyakini ritual *Tatung* dalam perayaan *Cap Go Meh*. Pada dasarnya keyakinan berbeda dengan kepercayaan, mengapa bisa dibilang seperti itu? Karena kepercayaan hanya menerima dengan budi (*ratio*), sedangkan keyakinan menerima dengan akal. Akal berarti keseimbangan antara pemikiran budi, rasa hati atau pemikiran objektif dan subjektif. Bila didalam hati ada keyakinan yang kuat maka tidak mudah berubah. Kepercayaan bisa saja berubah dengan adanya suatu objek, suatu hal ataupun kondisi. Bagi umat Buddha, keyakinan diri adalah produk akal budi, pengetahuan, dan pengalaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam perspektif fenomenologis. Perspektif fenomenologis menurut Husserl (Moleong, 2014) ialah "cara pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu (objek) sebagaimana tampilnya dan menjadi pengalaman kesadaran manusia". Metode kualitatif fenomenologis dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap pola keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap *Tatung* pada perayaan *Cap Go Meh*. Subjek penelitian adalah tiga orang *Tatung* dan tujuh orang masyarakat Tionghoa. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah wawancara mendalam yang dianalisis dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, dalam Sugiyono, 2009:246). Uji keabsahan data menggunakan

triangulasi sumber, yaitu membandingkan atau melakukan checking terhadap data yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Berbicara tentang *Tatung*, tentu ada hal yang mendasari sehingga munculnya keyakinan masyarakat Tionghoa mengenai *Tatung* tersebut. Dalam hal ini kami berusaha mengumpulkan data, melalui wawancara mendalam terhadap personil-personil *Tatung* dan beberapa masyarakat Tionghoa. Hasil penelitian yang didapat peneliti bahas sebagai berikut.

Masyarakat Tionghoa yang ada di Singkawang meyakini bahwa apa yang diramalkan oleh *Tatung* itu akan terjadi, adanya penyembuhan yang mujizatnya bersumber dari dewa, adanya petunjuk untuk mencari nafkah yang benar sesuai petunjuk dari *Tatung*, adanya pemberian nama toko yang sesuai untuk mempengaruhi perkembangan toko tersebut, adanya keyakinan bahwa *Tatung* dapat mengusir roh-roh jahat yang mengganggu, hanya orang *Tatung* yang bisa menguasai mantra untuk pemakaman setiap orang tinghoa yang sudah meninggal. Keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap *Tatung* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengalaman terdahulu, keyakinan terhadap Dewa, dan budaya turun temurun.

Pada masyarakat Tionghoa, *Tatung* merupakan perwujudan dari Dewa dalam artian dalam diri orang yang menjadi *Tatung* tersebut dipengaruhi oleh Dewa sehingga memiliki kekuatan di luar kemampuan manusia biasa. *Tatung* merupakan suatu hal yang harus dipakai dalam perayaan *Cap Go Meh* sehingga *Tatung* menjadi budaya yang mendarah daging dalam masyarakat. Masyarakat menggunakan *Tatung* dalam perayaan *Cap Go Meh* untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kemiskinan, bencana, penyakit dan keburukan-keburukan lainnya. Karena hal tersebutlah masyarakat meyakini *Tatung* dan menggunakannya dalam perayaan *Cap Go Meh*. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Suriasumantri bahwa Satu karakteristik dari suatu keyakinan adalah bahwa ia memiliki pertalian dengan dunia luar (tidak hanya pada pengalaman sekarang dari individu tetapi juga pada keseluruhan pengalamannya). Suatu keyakinan dapat dikatakan sebagai sekumpulan keadaan suatu organisme yang terikat bersama karena memperoleh pertalian dengan dunia luar, sebagian atau seluruhnya (Suriasumantri, 2001:72). Menurut keterangan dari beberapa informan bahwa keyakinan terhadap *Tatung* bukanlah hal yang tanpa sebab, karena apa diyakini benar-benar terjadi. Banyak masyarakat yang sakit lalu berangsur sembuh karena mendapat mantra dari *Tatung*, masyarakat yang mencari rezeki sesuai petunjuk *Tatung* mendapat kekayaan yang berlimpah, toko-toko yang diberi nama oleh *Tatung* menjadi laris dan banyak pengunjung, kemudian orang yang sering dirasuki roh-roh jahat bisa disembuhkan dan roh jahat tersebut tidak kembali lagi. Pengalaman terdahulu inilah yang menjadi faktor yang paling mempengaruhi keyakinan masyarakat *Tionghoa* terhadap *Tatung* dalam perayaan *Cap Go Meh*. Pengalaman terdahulu yang menjadi faktor yang mendorong keyakinan masyarakat desa Samir terhadap perhitungan Jawa ini senada dengan penjelasan Plato yang menyatakan bahwa untuk mendukung suatu keyakinan didukung oleh tiga persyaratan: hal itu memang benar dan sesuai dengan faktanya, dia yakin bahwa hal itu benar, Terdapat bukti-bukti yang mendukung keyakinannya. (Plato dalam Sjamsuri, 1989:5).

Tatung dalam perayaan *Cap Go Meh* sudah menjadi budaya dalam diri masyarakat Tionghoa. Budaya yang berlaku dalam masyarakat sedikit banyak juga mempunyai pengaruh terhadap keyakinan masyarakat terhadap *Tatung*. Bagi orang yang memegang suatu budaya tertentu, tujuan utamanya adalah untuk memenuhi budaya itu sendiri dan demi mendapatkan keselamatan baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang. Budaya itu sendiri secara khusus terdiri dari nilai-nilai budaya, pengetahuan dan keyakinan yang dijadikan pedoman atau acuan dalam pola kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Budaya *Tatung* bagi masyarakat Tionghoa sudah diyakini secara turun temurun sehingga tidak ada lagi perdebatan terhadapnya. Keyakinan ini membuat masyarakat Tionghoa dengan semaraknya merayakan *Cap Go Meh* dengan arakan *Tatung* agar mendapat keselamatan di tahun tersebut dan tahun-tahun berikutnya.

Kesimpulan

Dasar keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap *Tatung* pada perayaan *Cap Go Meh* adalah sebagai berikut: 1) Masyarakat Tionghoa yang ada di Singkawang meyakini bahwa apa yang diramalkan oleh *Tatung* itu akan terjadi, 2) Adanya penyembuhan yang mujizatnya bersumber dari dewa, 3) adanya petunjuk untuk mencari nafkah yang benar sesuai petunjuk dari *Tatung*, 4) adanya pemberian nama toko yang sesuai untuk mempengaruhi perkembangan toko tersebut, 5) adanya keyakinan bahwa *Tatung* dapat mengusir roh-roh jahat yang mengganggu, 6) hanya orang *Tatung* yang bisa menguasai mantra untuk pemakaman setiap orang tionghoa yang sudah meninggal. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap *Tatung* pada perayaan *Cap Go Meh* adalah sebagai berikut: 1) pengalaman terdahulu, 2) keyakinan terhadap Dewa, dan 3) budaya turun temurun. Dari ketiga faktor tersebut faktor yang paling dominan yang mendorong masyarakat untuk meyakini *Tatung* pada perayaan *Cap Go Meh* adalah faktor pengalaman terdahulu. Masyarakat Tionghoa meyakini *Tatung* dalam perayaan *Cap Go Meh* karena sudah banyak terbukti dalam kehidupan mereka.

Daftar Rujukan

- Andriani, Aghata. (2013). *Perayaan dan Sejarah Cap Go Meh*. Pada <http://www.bahasamandarincenter.com/perayaan-sejarah-cap-go-meh/>. Di download pada tanggal 20 Februari 2017 pukul 15.10 WIB.
- Dhammananda, Sri. (2003). *Keyakinan Umat Buddha*. Kuala Lumpur: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Harningsih, Tri. (2014). *Asal Usul dan Sejarah Perayaan Cap Go Meh*. Pada <http://www.sayangi.com/fitur/tahukah-anda/read/17890/asal-usul-dan-sejarah-perayaan-cap-go-meh>. Di download pada tanggal 20 Februari 2017 pukul 13.18 WIB.
- Sjamsuri. (1989). *Pengantar Teori Pengetahuan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suriasumantri, Jujun S. (2001). *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexi. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.